

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 2 Madiun atau yang biasa dikenal dengan nama M2M ini terletak di Jln. Sumber Karya No 5, Madiun. Sekolah yang berstatus negeri ini mempunyai dua program kelas yaitu program kelas reguler dan program kelas akselerasi. Sekolah yang masuk mulai jam 06.30 WIB ini mempunyai berbagai fasilitas yang memadai dan dapat dimanfaatkan oleh siswa, fasilitas tersebut antara lain masjid, asrama siswa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, GOR, Aula, wifi, perpustakaan full AC, dan lain-lain.

Sekolah ini mempunyai berbagai kegiatan intra ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa-siswi untuk menyalurkan bakat serta hobinya atau belajar untuk berorganisasi yaitu OSIS, ROHIS, PRAMUKA, PASKIBRAKA, paduan suara, nasyid, kaligrafi, qiro'ah, karawitan, teater, futsal, basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, jurnalistik, dan sebagainya. Siswa bebas memilih kegiatan mana yang mereka sukai dan minati sesuai dengan keinginan masing-masing.

Visi Madrasah :

Unggul Dalam Ilmu, Amal Dan Ikhlas

Indikator-indikatornya :

1. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memiliki daya saing dalam prestasi UNAS.
3. Memiliki daya saing dalam memasuki perguruan tinggi yang favorit.
4. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan / atau internasional.
5. Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.
6. Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olahraga.
7. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
8. Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya.
9. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
10. Memiliki jiwa yang ikhlas dalam setiap amal kebajikan

Misi Madrasah :

1. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku, dan amaliyah ke-Islaman di Madrasah
2. Menumbuhkan semangat belajar ilmu ke-Islaman
3. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, dan indah

6. Mendorong, membantu, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minatnya melalui kegiatan kelompok belajar, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi
7. Mengembangkan life skills dalam setiap aktivitas pendidikan
8. Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan
9. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, komite madrasah, dan stakeholders dalam pengambilan keputusan
10. Mewujudkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
11. Mengembangkan sifat ikhlas dalam setiap tindakan positif atau amal kebajikan di madrasah maupun di masyarakat

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan kevalidan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang valid akan mempunyai tingkat validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid mempunyai tingkat validitas yang rendah. Dalam penelitian ini uji validitas menggunakan rumus *korelasi product moment pearson* yang dibantu dengan program komputer *SPSS (Statistic Product And Service Solution) for windows ver 20*.

Uji coba item dilakukan pada subjek yang berbeda dengan sampel yang akan diteliti, akan tetapi subyek pada kelompok uji coba harus ditentukan karakteristiknya yang tidak jauh berbeda dengan subyek penelitian yang sebenarnya. Uji validitas ini dilakukan agar skala yang diberikan kepada subyek penelitian sebenarnya sudah teruji kevalidannya.

Standar pengukuran yang digunakan peneliti untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Berikut ini adalah hasil uji coba validitas skala yang diberikan kepada 36 siswa program akselerasi MAN 1 Malang

Tabel 4.1

Validitas Uji Coba Interaksi Sosial

Indikator	Utem		Item gugur	Item valid	%
	F	U			
Komunikasi	2, 3, 4, 6, 7, 8	1, 5, 9, 10	2	8	50%
Kontak sosial	11, 13, 14, 17, 18, 20	12, 16, 15, 19	2	8	50%
Total	9	7	4	16	100%

Tabel 4.2

Validitas Uji Coba Kematangan Emosi

Indikator	Item		Item gugur	Item valid	%
	F	U			
Kontrol diri	1, 3	2, 4	6	6	35,29%
	9, 10, 11, 12	5, 6, 7, 8			
Penerimaan diri dan orang lain	13, 16, 19, 20	14, 15, 17, 18,	7	7	41,18%
	21, 22, 25	23, 24, 26			
Mandiri	28, 30	27, 29	5	4	23,53%
	31, 32, 33	34, 35			
Total	8	9	18	17	100%

Tabel 4.3

Validitas Uji Coba Kecerdasan Sosial

Indikator	Item		Item gugur	Item valid	%
	F	U			
Pemrosesan informasi sosial	1, 3	2	3	4	26,67 %
	6, 7	4, 5			
Ketrampilan sosial	10, 11	8, 9	0	7	46,67 %
	12, 13	14			
Kesadaran sosial	15, 16	17	3	4	26,67 %
	18, 20	19, 21			
Total	9	6	6	15	100%

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan taraf kepercayaan dan konsistensi suatu alat ukur. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin

mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha Cronbach* yang dibantu dengan program komputer *SPSS (Statistic Product And Service Solution) for windows ver 20*.

Hasil uji pada skala interaksi sosial adalah 0,785, setelah menghilangkan beberapa item yang gugur koefisien reliabilitas menjadi 0,805. Pada skala kematangan emosi hasil uji reliabilitas awal menunjukkan hasil 0,790, setelah beberapa item gugur dibuang koefisien reliabilitas menjadi 0,836. Sedangkan untuk skala kecerdasan sosial hasil uji reliabilitas adalah 0,737, setelah item gugur dibuang koefisien reliabilitasnya adalah 0,825. Ketiga skala masuk dalam kategori reliabel dikarenakan nilai koefisiennya mendekati 1 dan lebih dari 0,6. Dengan menggunakan program *SPSS (Statistic Product And Service Solution) for windows ver 20* uji reliabilitas dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.4

Koefisien Reliabilitas Skala

Skala	Reliabilitas
Interaksi Sosial	0,805
Kematangan Emosi	0,836
Kecerdasan Sosial	0,825

C. Analisis Faktor

Analisis faktor ini menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Faktor Analisis*) dengan menggunakan program komputer *SPSS (Statistic*

Product And Service Solution) for windows ver 20. Analisis ini digunakan untuk menguji model pengukuran yang perumusannya berdasarkan teori. Berdasarkan teori variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti terlalu dekat sehingga terjadi tumpang tindih antara indikator variabel satu dengan indikator variabel lainnya sehingga membutuhkan analisis CFA .

Tabel 4.5
Interaksi Sosial
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
Komunikasi	21.1316	3.13801	38
Kontak sosial	22.2632	3.02855	38

Communalities

	Initial	Extraction
Komunikasi	1.000	.848
Kontak sosial	1.000	.848

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.696	84.792	84.792	1.696	84.792	84.792
2	.304	15.208	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
Komunikasi	.921
Kontak sosial	.921

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Dari tabel-tabel diatas dapat disimpulkan pada tabel *communalities* kolom extraction menunjukkan nilai komunikasi dan kontak sosial sebesar 0,848 yang artinya dua indikator tersebut dapat menjelaskan variabel interaksi sosial sebesar 84,8%. Pada tabel *component matrix* nilai komunikasi dan kontak sosial 0,921 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga komunikasi dan kontak sosial berkorelasi kuat terhadap konstruk yang diukur.

Tabel 4.6
Kematangan Emosi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
Kontrol Diri	15.7895	2.75247	38
Penerimaan diri dan orang lain	20.7632	3.62002	38
Mandiri	11.2368	2.22315	38

Communalities

	Initial	Extraction
Kontrol Diri	1.000	.576
Penerimaan diri dan orang lain	1.000	.669
Mandiri	1.000	.673

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
dime 1	1.919	63.960	63.960	1.919	63.960	63.960
nsion 2	.606	20.186	84.146			
0 3	.476	15.854	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
Kontrol Diri	.759
Penerimaan diri dan orang lain	.818
Mandiri	.820

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Dari tabel-tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kontrol diri menjelaskan kematangan emosi sebesar 57,6%, penerimaan diri dan orang lain 66,9% dan mandiri sebesar 67,3%. Sedangkan dalam tabel *componen matrix* nilai kontrol diri sebesar 0,759, penerimaan diri dan orang lain 0,818 dan mandiri sebesar 0,820 ketiganya memiliki nilai lebih dari 0,5 yang artinya ketiga indikator tersebut berkorelasi kuat dengan konstruk yang diukur.

Tabel 6.7

Kecerdasan Sosial

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
Pemrosesan Informasi Sosial	11.5263	2.19011	38
Ketrampilan Sosial	17.7632	4.18772	38
Kesadaran Sosial	9.9737	1.97945	38

Communalities

	Initial	Extraction
Pemrosesan Informasi Sosial	1.000	.625
Ketrampilan Sosial	1.000	.631
Kesadaran Sosial	1.000	.776

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.032	67.722	67.722	2.032	67.722	67.722
2	.606	20.198	87.920			
3	.362	12.080	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
Pemrosesan Informasi Sosial	.791
Ketrampilan Sosial	.794
Kesadaran Sosial	.881

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Dapat dilihat dari tabel-tabel diatas yang mana pemrosesan informasi sosial menjelaskan kecerdasan sosial sebesar 62,5%, ketrampilan sosial 63,1%, dan kesadaran sosial sebesar 77,6%. Pada tabel *component matrix* nilai pemrosesan informasi sosial sebesar 0,791, ketrampilan sosial 0,794 dan kesadaran sosial sebesar 0,881 dan ketiganya lebih besar dari 0,5 maka ketiga indikator tersebut memiliki kilerasi yang kuat dengan konstruk yang diukur.

D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data Kematangan Emosi

. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta hipotesis dan memenuhi tujuan dari penelitian yang dilakukan yang mana telah di sebutkan pada bab I. Untuk mengetahui deskripsi variabel kematangan emosi maka perhitungan didasarkan pada *mean* dan *standart deviasi* hipotetik sebagai berikut :

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (I_{max} + I_{min}) \sum$$

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (4+1) \times 17$$

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (5) \times 17$$

$$M_{hip} = 42,5$$

$$SD_{hip} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

$$SD_{hip} = \frac{1}{6} (68 - 17)$$

$$SD_{hip} = 8,5$$

Dari hasil perhitungan hipotetik, langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kematangan emosi pada responden. Kategori pengukuran pada subyek dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui skor kategori maka diperoleh dari pembagian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. Tinggi} &= X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= X \geq 42,5 + 8,5 \\ &= X \geq 51 \end{aligned}$$

b. Sedang = Mean - 1 SD ≤ X ≤ Mean + 1 SD
 = (42,5 - 8,5) ≤ X ≤ (42,5 + 8,5)
 = 34 ≤ X ≤ 51

c. Rendah = X ≤ Mean - 1 SD
 = X ≤ 42,5 - 8,5
 = X ≤ 34

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = f/n \times 100$$

Dengan demikian hasil analisis prosentase interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun dapat dijelaskan sebagai berikut

Tabel 4.8

Proporsi Kematangan Emosi

Kategori	Kriteria	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	≥ 51	16	42,1%
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$35 \leq X \leq 50$	21	55,3%
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	≤ 34	1	2,6%
Total			38	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa program akselerasi Man 2 Madiun rata-rata memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang.

2. Analisis Data Kecerdasan Sosial

Untuk mengetahui deskripsi variabel kecerdasan sosial maka perhitungan didasarkan pada *mean* dan *standart deviasi* hipotetik sebagai berikut :

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (I_{max} + I_{min}) \Sigma$$

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (4+1) \times 15$$

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (5) \times 15$$

$$M_{hip} = 37,5$$

$$SD_{hip} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

$$SD_{hip} = \frac{1}{6} (60 - 15)$$

$$SD_{hip} = 7,5$$

Dari hasil perhitungan hipotetik, langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kematangan emosi pada responden. Kategori pengukuran pada subyek dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui skor kategori maka diperoleh dari pembagian sebagai berikut:

d. Tinggi $= X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

$$= X \geq 37,5 + 7,5$$

$$= X \geq 45$$

e. Sedang $= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

$$= (37,5 - 7,5) \leq X \leq (37,5 + 7,5)$$

$$= 30 \leq X \leq 45$$

$$\begin{aligned}
 \text{f. Rendah} &= X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\
 &= X \leq 37,5 - 7,5 \\
 &= X \leq 30
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = f/n \times 100$$

Dengan demikian hasil analisis prosentase interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Proporsi Kecerdasan Sosial

Kategori	Kriteria	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	≥ 45	6	15,8%
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$31 \leq X \leq 44$	29	76,3%
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	≤ 30	3	6,2%
Total			38	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa program akselerasi Man 2 Madiun rata-rata memiliki tingkat kecerdasan sosial yang sedang .

3. Analisis Data Interaksi Sosial

Untuk mengetahui deskripsi variabel interaksi sosial maka perhitungan didasarkan pada *mean* dan *standart deviasi* hipotetik sebagai berikut :

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (I_{max} + I_{min}) \Sigma$$

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (4+1) \times 16$$

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (5) \times 16$$

$$M_{hip} = 40$$

$$SD_{hip} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

$$SD_{hip} = \frac{1}{6} (64 - 16)$$

$$SD_{hip} = 8,17$$

Dari hasil perhitungan hipotetik, langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat interaksi sosial pada responden. Kategori pengukuran pada subyek dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui skor kategori maka diperoleh dari pembagian sebagai berikut:

g. Tinggi $= X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

$$= X \geq 40 + 8,17$$

$$= X \geq 48,17$$

h. Sedang $= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

$$= (40 - 8,17) \leq X \leq (40 + 8,17)$$

$$= 31,82 \leq X \leq 48,17$$

i. Rendah $= X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

$$= X \leq 40 - 8,17$$

$$= X \leq 31,82$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Dengan demikian hasil analisis prosentase interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.10

Proporsi Interaksi Sosial

Kategori	Kriteria	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	≥ 48	8	21%
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$33 \leq X \leq 47$	29	76,3%
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	≤ 32	1	2,6%
Total			38	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa program akselerasi Man 2 Madiun memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang pula.

E. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Korelasi antara kematangan emosi dan kecerdasan sosial dengan interaksi sosial pada siswa program akselerasi MAN 2 Madiun, dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan regresi linier. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat akan menggunakan analisa regresi linier sederhana sedangkan untuk pengaruh kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat akan menggunakan analisa regresi linier berganda. Analisa

tersebut akan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistic Product And Service Solution*) for windows ver 20.

Setiap variabel bebas yaitu kematangan emosi dan kecerdasan sosial mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap variabel terikat yaitu interaksi soial. Pada variabel kematangan emosi hasil uji regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisa Regresi Linier Sederhana Kematangan Emosi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,763 ^a	,582	,570	,655

a. Predictors: (Constant), kematangan emosi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21,537	1	21,537	50,138	,000 ^b
Residual	15,464	36	,430		
Total	37,000	37			

a. Dependent Variable: interaksi social

b. Predictors: (Constant), kematangan emosi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,127E-017	,106		,000	1,000
	kematangan emosi	,763	,108	,763	7,081	,000

a. Dependent Variable: interaksi social

Dari hasil di atas menunjukkan nilai $R = 0,763$ dimana R semakin mendekati 1 maka antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai korelasi yang kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kematangan emosi dan interaksi sosial mempunyai korelasi yang kuat karena mendekati nilai 1. Berdasarkan signifikansi $<0,05$, dapat dinyatakan kematangan emosi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun karena tingkat signifikansi berada pada taraf 0,000 ($0,000 < 0,05$). Untuk $R^2 = 0,582$ yang artinya kematangan emosi mempengaruhi interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun sebesar 58,2%.

Pada variabel kecerdasan sosial hasil uji regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.12

Analisa Regresi Linier Sederhana Kecerdasan Sosial

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,427 ^a	,183	,160	,917

a. Predictors: (Constant), kecerdasan sosial

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,759	1	6,759	8,046	,007 ^b
	Residual	30,241	36	,840		
	Total	37,000	37			

a. Dependent Variable: interaksi sosial

b. Predictors: (Constant), kecerdasan sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,125E-007	,149		,000	1,000
kecerdasan sosial	,427	,151	,427	2,837	,007

a. Dependent Variable: interaksi social

Dari hasil di atas menunjukkan nilai $R = 0,427$ dimana R semakin mendekati 1 maka antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai korelasi yang kuat. Berdasarkan signifikansi $< 0,05$, dapat dinyatakan kecerdasan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa Program akselerasi MAN 2 Madiun, karena tingkat signifikansi berada pada taraf $0,007$ ($0,007 < 0,05$). Untuk $R^2 = 0,183$ yang artinya kecerdasan sosial mempengaruhi interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun sebesar $18,3\%$.

Selanjutnya analisa regresi linier berganda yang dimaksudkan untuk mengetahui secara bersama-sama variabel bebas yaitu kematangan emosi (X_1) dan kecerdasan sosial (X_2) mempengaruhi variabel terikat yaitu interaksi sosial (Y). Berdasarkan hasil analisis program *SPSS (Statistic Product And Service Solution) for windows ver 20* diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.13

Analisa regresi Linier Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,781 ^a	,610	,588	,642

a. Predictors: (Constant), kecerdasan sosial, kematangan emosi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,566	2	11,283	27,359	,000 ^b
	Residual	14,434	35	,412		
	Total	37,000	37			

a. Dependent Variable: interaksi sosial

b. Predictors: (Constant), kecerdasan sosial, kematangan emosi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,264E-008	,104		,000	1,000
	kematangan emosi	,933	,151	,933	6,191	,000
	kecerdasan sosial	-,238	,151	-,238	-1,580	,123

a. Dependent Variable: interaksi sosial

Dari hasil di atas menunjukkan nilai $R = 0,781$ dimana R semakin mendekati 1 maka antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai korelasi yang kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kematangan emosi dan kecerdasan sosial dengan interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun mempunyai korelasi yang kuat karena nilai R mendekati 1. Untuk $R^2 = 0,610$ yang artinya secara bersama-sama

kematangan emosi dan kecerdasan sosial berpengaruh pada interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun sebesar 61% sedangkan 39% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Faktor tersebut bisa faktor internal maupun faktor eksternal yang berasal dari masing-masing individu tersebut.

Hasil analisa regresi linier berganda diperoleh $F_h = 27,359$ sedangkan $F_t = 3,267$ dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 35$, hal ini berarti $F_h > F_t$ ($27,359 > 3,267$) yang mana jika $F_h > F_t$ maka dapat dinyatakan kematangan emosi dan kecerdasan sosial mempunyai pengaruh terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun. Berdasarkan signifikansi $< 0,05$, dapat dinyatakan kematangan emosi dan kecerdasan sosial mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun, karena tingkat signifikansi berada pada taraf $0,000$ ($0,000 < 0,05$).

Penelitian ini memiliki persamaan regresi linier yaitu pengaruh kematangan emosi (X_1) dan kecerdasan sosial (X_2) terhadap interaksi sosial (Y). Adapun persamaan regresi linier bergandanya sebagai berikut:

$$Y = 6,264E-008 + (0,933X_1) + (-0,238X_2)$$

Persamaan regresi linier berganda di atas mengandung makna sebagai berikut :

1. Koefisien regresi linier berganda kematangan emosi sebesar 0,933 menandakan bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh yang positif terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun

2. Koefisien regresi linier berganda kecerdasan sosial sebesar -0,238 yang menandakan bahwa kecerdasan emosi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun.
3. X1 (kematangan emosi) bernilai positif dan X2 (kecerdasan sosial) bernilai negatif berarti kematangan emosi lebih berpengaruh interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Kematangan Emosi, Kecerdasan Sosial, dan Interaksi Sosial

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab

1. Tingkat kematangan emosi siswa program akselerasi MAN 2 Madiun berada pada taraf sedang, berikut diagram hasil pengukuran tingkat kematangan emosi siswa :

Gambar 4.1

Tingkat Kematangan Emosi

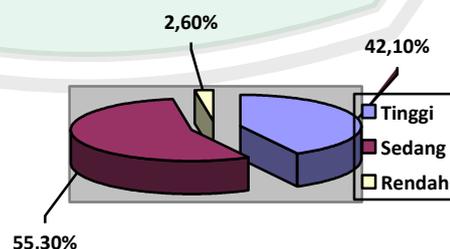


Diagram di atas menunjukkan sebagian besar siswa program akselerasi MAN 2 Madiun memiliki kematangan emosi yang bertaraf sedang yaitu sebanyak 55,30%. Namun, tak sedikit juga yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi sebesar 42,10% dari 38 subyek dalam penelitian ini. Sedangkan hanya sebanyak 2,60% memiliki kematangan emosi yang rendah artinya hanya 1 dari 38 responden yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah.

Kematangan emosi adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (Hurlock, 1980). Yusuf (dalam Susilowatio, 2013) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Seperti yang telah dijelaskan di atas lebih dari separuh siswa program akselerasi MAN 2 Madiun memiliki kecerdasan yang sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2012) yang mana menghasilkan mahasiswa semester pertama mempunyai penyesuaian diri dan kematangan emosi yang rendah sedangkan mahasiswa tingkat akhir memiliki penyesuaian dan kematangan emosi yang tinggi. Hal ini berarti usia dan pengalaman mempengaruhi kematangan emosi individu. Para

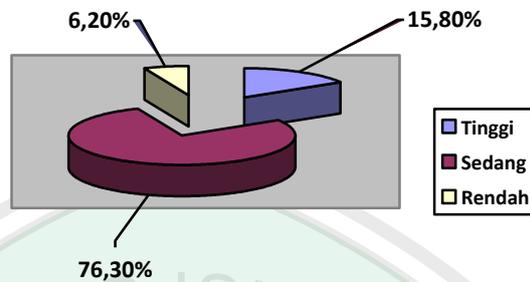
siswa ini dalam tahap perkembangannya masih tergolong pada masa remaja yang mana sering disebut sebagai masa badai yang mana keadaan emosi mereka belum sepenuhnya stabil.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak melainkan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock,1980). Jadi meskipun tingkat kematangan emosi siswa program akselerasi sekarang ini rata-rata berada pada taraf sedang, kematangan emosi tersebut masih bisa berkembang dengan seiringnya waktu dan dapat dikatakan siswa program akselerasi MAN 2 Madiun memiliki tingkat kematangan emosi yang cukup.

Selain itu kecerdasan sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun juga berada pada taraf yang sedang hal ini dikarenakan lebih dari separuh responden memiliki tingkat kecerdasan sosial sedang, hal ini dapat ditunjukkan melalui diagram berikut:

Gambar 4.2

Tingkat Kecerdasan Sosial

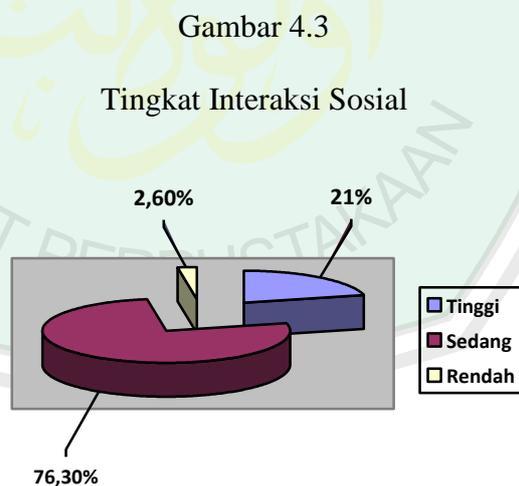


Kecerdasan sosial atau *social intelligence* adalah kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam relasi dengan orang lain (Chaplin, 2011). Suyono (dalam Paroisi, 2013) berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Dapat dilihat dari diagram di atas rata-rata responden penelitian mempunyai tingkat kecerdasan yang sedang yaitu sebanyak 76,30%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa program akselerasi berada pada taraf sedang. Menurut Shouthern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) siswa akselerasi mempunyai kelemahan meskipun memenuhi dalam bidang akademis siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional.

Dalam kelas akselerasi siswa didorong untuk berprestasi sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya. Walaupun mempunyai tingkat kecerdasan sosial yang sedang siswa program akselerasi MAN 2 Madiun ini bisa dikatakan mempunyai kecerdasan sosial yang cukup sehingga bisa berinteraksi dengan cukup baik pula dengan orang lain.

Dalam tingkat interaksi sosialnya siswa program akselerasi MAN 2 Madiun juga berada pada taraf sedang dengan sebesar 76,30% responden mempunyai tingkat interaksi sosial yang sedang, hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:



Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang. Hal ini berarti siswa program akselerasi mampu berinteraksi dengan cukup baik dengan orang lain.

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011). Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Resita, Herawati & Suhadi (2014) menyatakan bahwa siswa akselerasi mempunyai interaksi sosial yang baik dengan para guru, teman kelas akselerasinya dan teman regulernya hal ini terjadi karena siswa akselerasi diizinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga mereka melebur menjadi satu. Sesuai dengan hasil penelitian meskipun siswa akselerasi MAN 2 Madiun tidak diperbolehkan untuk mengikuti ekstrakurikuler dan interaksi sosialnya lebih sering homogen namun mereka masih mampu untuk berinteraksi dengan baik.

2. Pengaruh Kematangan Emosi dan Kecerdasan Sosial Terhadap Interaksi Sosial

Ketertarikan peneliti terhadap pengaruh kematangan emosi dan kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi adalah adanya beberapa pendapat yang menyatakan bahwa siswa akselerasi cenderung kurang dalam sosial dan emosinya sehingga. Dalam penelitian ini sesuai dengan hasil di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat kematangan emosi, kecerdasan sosial dan interaksi

sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun berada pada taraf sedang.

Sedangkan pembahasan pengaruh kematangan emosi dan kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi yang menggunakan menggunakan program *SPSS (Statistic Product And Service Solution) for windows ver 20* menunjukkan berdasarkan signifikansi $<0,05$, dapat dinyatakan kematangan emosi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun karena tingkat signifikansi berada pada taraf 0,000 ($0,000 <0,05$) dengan $R^2=0,582$ yang artinya kematangan emosi mempengaruhi interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun sebesar 58,2%. Menurut Soekanto (1982) ketika dua orang saling bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi dapat disebut sebagai interaksi sosial, ini berarti bahwa dalam berinteraksi tidak hanya terjadi pada hal-hal yang baik saja bahkan hal buruk pun bisa terjadi. Oleh karena itu untuk menjalin interaksi yang baik dan untuk menghindari konflik yang berlebihan dalam berinteraksi maka individu perlu mampu untuk mengontrol emosinya, kemampuan ini bergantung pada kematangan emosi dari individu tersebut. Menurut hasil di atas kematangan emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun, karena lebih dari 50% yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kematangan emosinya. Hal ini berarti siswa program akselerasi MAN 2 Madiun

mampu mengendalikan emosinya saat melakukan interaksi sosial dan mampu menciptakan interaksi sosial yang cukup baik.

Dalam Islam kolerasi antara kematangan emosi dan interaksi sosial tidak pernah dibahas secara langsung. Namun, Allah SWT bersabda :

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema`afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nuur: 22)

Ayat tersebut menunjukkan Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong, berlapang dada dan saling memaafkan. Tolong-menolong merupakan bentuk interaksi sosial yang positif selain itu Allah SWT juga memerintahkan untuk tetap berlapang dada dan saling memaafkan dalam proses interaksi tersebut agar tali silaturahmi tetap terjaga.

Sedangkan untuk pengaruh kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial Berdasarkan signifikansi $<0,05$, dapat dinyatakan kecerdasan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial

siswa Program akselerasi MAN 2 Madiun, karena tingkat signifikansi berada pada taraf 0,007 ($0,007 < 0,05$) dengan $R^2=0,183$ yang artinya kecerdasan sosial mempengaruhi interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun sebesar 18,3%. Menurut Dayakisni & Yuniardi (dalam Paroisi, 2013) sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan adalah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian seseorang akan selalu berinteraksi satu sama lain, dengan berbagai macam individu tentunya dengan pola kepribadian, keunikan dan kekhasan masing-masing. Untuk itu seseorang tidak hanya dituntut bisa berinteraksi dengan orang lain, tetapi cerdas berinteraksi dengan orang lain, kecerdasan itu oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan sosial.

Meskipun menurut Goleman seseorang dituntut memiliki kecerdasan sosial dalam berinteraksi sosial pada kenyataannya kecerdasan sosial hanya berpengaruh sebesar 18,3% terhadap interaksi sosial siswa program Akselerasi MAN 2 Madiun yang artinya kecerdasan sosial mempunyai pengaruh yang sangat kecil terhadap interaksi sosial. Lebih dari 50% yakni sebanyak 81,7% interaksi sosial pada siswa program Akselerasi MAN 2 Madiun dipengaruhi oleh variabel lain termasuk kematangan sosial yang lebih mempengaruhi interaksi sosial.

Dalam islam kolerasi antara kecerdasan sosial dan interaksi sosial dapat dinyatakan dalam firman Allah SWT berikut ini:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. (QS.Al Hujurat: 13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia di dunia ini ada berbagai macam suku dan kelompok sosial yang berbda-beda dan sorang individu harus mengenal individu lain sebagai bentuk interaksi. Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan berbagai pihak. Interaksi sosial menjadi lebih harmonis jika manusia saling mengenal karakteristik pihak lain. Dengan pemahaman ini manusia dapat meramalkan bagaimana orang lain berfikir, merasakan dan berperilaku (Hasan,2006). Kemampuan untuk memahami karekteristik sosial ini bisa disebut dengan kecerdasan sosial.

Dalam peneltiian ini hasil analisa regresi linier berganda berdasarkan signifikansi <0,05, dapat dinyatakan kematangan emosi dan kecerdasan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun, karena tingkat signifikansi berada pada taraf 0,000 (0,000 <0,05). R²=0,610 yang artinya secara bersama-sama kematangan emosi dan kecerdasan

sosial berpengaruh pada interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun sebesar 61% sedangkan 39% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Faktor tersebut bisa faktor internal maupun faktor eksternal yang berasal dari masing-masing individu tersebut.

Dalam berinteraksi sosial individu memerlukan kecerdasan sosial dan kematangan emosi. Menurut Khilstrom dan Cantor (dalam Suyono, 2007) Thorndike memberikan argumentasi kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi sosial individu tentu tidak hanya membutuhkan kecerdasan sosial namun juga membutuhkan kematangan emosi. Untuk menjaga interaksi sosial yang positif maka individu memerlukan kematangan emosi. Menurut Soekanto (1982) ketika dua orang saling bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi dapat disebut sebagai interaksi sosial. Hal ini berarti dalam interaksi sosial dapat terjadi konflik oleh karena itu untuk meminimalisir terjadinya konflik yang berlebihan individu memerlukan kematangan emosi. Hurlock (1980) menyatakan individu yang matang emosinya dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian seorang individu satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi dengan baik.

Dari hasil dan keterangan-keterangan di atas pula dapat dilihat bahwa kematangan emosi lebih berpengaruh pada interaksi sosial siswa program akselerasi MAN 2 Madiun dari pada kecerdasan sosial dengan perbandingan kematangan emosi sebesar 58,2% sedangkan kecerdasan sosial 18,3%.

